

PENGARUH PENGGUNAAN SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN GIOVAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK N TAHUN 2024

Andini Hilda Aprillia¹, Teni Nurlatifah HR²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Dharma Husada

²Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Dharma Husada

Email : hildaaprilliaa@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh wanita usia subur. Penggunaan sabun pembersih kewanitaan sering kali menjadi salah satu faktor yang dicurigai berkontribusi terhadap kejadian keputihan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaan giovan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Pre-experimental Design*. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 40 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan di Klinik N. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Wanita usia subur pada kelompok intervensi, mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah patologis sebanyak 17 orang 85%. Wanita usia subur pada kelompok kontrol mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah fisiologis sebanyak 17 orang 85%. Hasil uji analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa p-value yang didapatkan adalah $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan mempengaruhi kejadian keputihan. Bagi wanita yang memakai sabun pembersih kewanitaan, penggunaan sabun kewanitaan tidak disarankan, hindari penggunaan sabun secara berlebihan dan fokus pada kebersihan pribadi dengan cara tidak mengganggu keseimbangan pH vagina.

Kata Kunci : Sabun Pembersih Kewanitaan, Giovan, Keputihan, Wanita Usia Subur
Kepustakaan : 29 buah

PENDAHULUAN

Organ reproduksi merupakan organ tubuh yang sensitif sehingga membutuhkan perawatan yang harus diperhatikan terutama bagi wanita. Salah satu masalah reproduksi yang umum terjadi pada wanita adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala umum yang dialami sebagian besar wanita. Masalah keputihan dapat mengganggu penderitanya baik secara fisik maupun mental. Keputihan normal karena perubahan hormon tidak akan memberikan dampak bagi perempuan, lain halnya dengan keputihan abnormal atau keputihan patologis yang disebabkan infeksi jamur, baktri, dan parasit pada vagina.¹

Dalam daur kehidupannya perempuan dipastikan pernah mengalami keputihan minimal sekali, keputihan ini biasanya dialami oleh wanita dengan usia yang masih tergolong produktif. Wanita di Indonesia cenderung lebih sering mengalami keputihan karena iklim di Indonesia yang lembab, berbeda dengan wanita

yang ada di Eropa tidak mudah terinfeksi oleh jamur penyebab keputihan karena Eropa memiliki iklim yang kering.²

Keputihan normal terjadi sesuai siklus reproduksi perempuan yang dipengaruhi oleh hormon dengan jumlah cairan keputihan yang tidak terlalu banyak, bening dan tidak berbau. Sedangkan keputihan abnormal atau patologis keputihan akan berwarna putih seperti susu, kuning atau kehijauan berbau atau tidak berbau disertai rasa gatal.³

Menurut WHO dalam (Melina and Ringringringulu) sebanyak 75% wanita usia subur dan remaja putri diseluruh dunia pasti mengalami keputihan walaupun sekali dalam seumur hidup, dan sebanyak 45% mengalami keputihan 2 kali bahkan lebih. Menurut survei KRRI wanita dengan rentan usia 15-24 tahun memiliki angka kenaikan kejadian keputihan yang cukup tinggi sebanyak 70% di setiap tahunnya, dan sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan. Menurut data statistik

dalam (Trisnawati) Dari jumlah total wanita usia subur dan remaja yang ada di Jawa Barat sebanyak 27,60% mengalami keputihan. Penggunaan antibiotik, kondisi stress, dan salah satunya yaitu perilaku vulva hygiene yang salah dapat menyebabkan keputihan patologis.³

Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika, lebih dari 20 juta wanita menggunakan cairan pembersih kewanitaannya setiap harinya. Saat ini, hampir 75% wanita di Indonesia menggunakan cairan pembersih kewanitaannya dan merupakan bagian dari kebersihan diri yang rutin mereka lakukan. Penggunaan sabun pembersih kewanitaannya secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan keasaman vagina dan menyebabkan infeksi ringan pada area kewanitaannya. Sabun Kewanitaan umumnya bersifat basa, sehingga tidak cocok untuk digunakan sebagai pembersih vagina.⁴

Dari kebanyakan wanita seringkali terpengaruh untuk menggunakan sabun kewanitaannya tanpa mengetahui efek penggunaan dari cairan pembersih kewanitaannya pada alat kelaminnya. Selain itu juga, kerap terpengaruh oleh iklan berbagai merek cairan pembersih alat kelamin wanita. Sabun pembersih kewanitaannya memiliki keunggulan yaitu mudah digunakan, tidak mudah terkontaminasi bakteri, dan mudah disimpan. Sabun Pembersih Wanita dapat juga digunakan sebagai sediaan antijamur.

Penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan frekuensi 1-4 kali seminggu dianggap sebagai praktik moderat dan sesuai dengan panduan umum untuk menjaga kebersihan tanpa mengganggu keseimbangan pH alami vagina. Frekuensi ini umumnya diharapkan tidak menimbulkan masalah jika produk yang digunakan memiliki pH seimbang dan tidak mengandung bahan iritan. Menurut penelitian oleh Lestari (2018), penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan frekuensi yang wajar, dan produk yang tidak mengandung bahan kimia keras, umumnya tidak berisiko menyebabkan keputihan patologis jika digunakan dengan benar.⁵

Penggunaan sabun pembersih kewanitaannya secara berlebihan atau dalam jangka waktu lama dapat berdampak negatif pada kesehatan vagina. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan pH vagina dan mengubah flora mikrobiota vaginal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keputihan patologis. Penelitian oleh Putri dan Hariani (2019) menunjukkan bahwa penggunaan sabun

pembersih kewanitaannya secara berlebihan dapat menyebabkan iritasi dan meningkatkan risiko infeksi jamur atau bakteri, yang berpotensi menyebabkan keputihan patologis.⁶

Dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan area genital, banyak wanita menggunakan sabun pembersih kewanitaannya. Produk-produk ini dirancang khusus untuk membersihkan area genital secara lembut dan mengurangi risiko infeksi. Salah satu produk yang sering digunakan adalah sabun pembersih kewanitaannya Giovan. Meskipun banyak wanita merasa bahwa penggunaan sabun ini penting untuk kebersihan, terdapat kekhawatiran mengenai efek jangka panjang dan potensial dari penggunaan produk ini terhadap kesehatan vagina.

Sabun pembersih kewanitaannya Giovan adalah produk pembersih kewanitaannya yang diproduksi oleh Giovan, yang dirancang khusus untuk membersihkan area genital wanita dengan lembut. Sabun ini termasuk dalam kategori produk perawatan pribadi yang ditujukan untuk membantu menjaga kebersihan dan kesehatan area kewanitaannya. Sabun Giovan umumnya mengklaim memiliki formula yang lembut dan dirancang untuk menjaga keseimbangan pH alami vagina. Produk ini sering mengandung bahan-bahan yang dianggap aman untuk penggunaan di area sensitif, seperti ekstrak tanaman atau bahan alami yang dirancang untuk memberikan efek menenangkan dan menjaga kebersihan. Giovan biasanya dirancang dengan pH seimbang untuk mendukung keseimbangan mikrobiota vagina dan mencegah gangguan pada flora vaginal.

Penggunaan sabun pembersih kewanitaannya, seperti Giovan, harus dilakukan dengan perhatian terhadap frekuensi dan durasi penggunaannya. Penggunaan dengan frekuensi dan produk yang sesuai dengan pH seimbang dapat membantu menjaga kebersihan tanpa menimbulkan masalah. Namun, penggunaan yang berlebihan atau produk dengan bahan kimia keras dapat mengganggu keseimbangan pH vagina dan meningkatkan risiko keputihan patologis. Wanita diharapkan untuk memilih produk yang sesuai dan mengikuti petunjuk penggunaan yang benar untuk menjaga kesehatan vagina secara optimal.

Dari hasil studi pendahuluan dengan 5 orang wanita usia subur di lingkungan tempat saya bekerja mengaku menggunakan sabun kewanitaannya dari berbagai merek yang terjual di pasaran. Tiga diantaranya rutin memakai sabun

kewanitaan setiap mandi, mereka juga mengakui bahwa pada saat mengalami keputihan terasa gatal dan berwarna putih, terkadang meninggalkan noda kuning pada celana dalam. Setelah ditanya alasan memakai sabun kewanitaان adalah agar terhindar dari bau dan gatal pada saat keputihan. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaان giovan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di klinik N tahun 2024.

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaان giovan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di klinik N tahun 2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi masyarakat khususnya perempuan untuk menambah pengetahuan mengenai keputihan dalam rangka pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Pre-experimental Design*. Desain ini memakai *intact group comparison*. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan di klinik N. Jumlah wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan di klinik N Pada bulan juli sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi antara kelompok intervensi yang menggunakan sabun dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan sabun.

Cara pengumpulan data dan terdapat tahap persiapan, tahap pelaksanaan. Pengolahan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu *Editing* (Memeriksa data), *Scoring*, *Coding* (pemberian kode), *Entry/Processing*, *Cleaning* dan *Tabulating*. Analisa data penelitian ini terdiri dari analisa univariat yakni distribusi frekuensi dan analisa bivariat yakni uji *Mann-Whitney* metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam membandingkan hasil kinerja antara dua kelompok sampel yang memiliki dua kriteria berbeda.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
Usia				
19-31 Tahun	14	70	12	60
32-44 Tahun	6	30	8	40
Total	20	100	20	100
Pekerjaan				
Wiraswasta	5	25	0	0
IRT	6	30	9	45
Karyawan	7	35	11	55
Buruh	2	10	0	0
Total	20	100	20	100
Status Pernikahan				
Menikah	14	70	15	75
Tidak Menikah	5	25	5	25
Janda	1	5	0	0
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa pada variabel umur didominasi oleh responden berusia 19-31 tahun yaitu 14 orang (70%) pada responden kontrol, dan 12 orang (60%) pada responden intervensi. Pada variabel pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai karyawan yaitu 7 orang (35%) pada responden kontrol, dan 11 orang (55%) pada responden intervensi. Sedangkan pada variabel status pernikahan, mayoritas responden telah menikah yaitu 14 orang (70%) pada responden kontrol, dan 15 orang (75%) pada responden intervensi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Kelompok Intervensi

Kelompok	Jenis keputihan	f	%
Intervensi	Patologis	17	85
	Fisiologis	3	15
Total		20	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa distribusi frekuensi kejadian keputihan pada kelompok intervensi, mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah patologis sebanyak 17 orang atau 85%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Kelompok Kontrol

Kelompok	Jenis keputihan	f	%
Kontrol	Patologis	3	15
	Fisiologis	17	85
Total		20	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa distribusi frekuensi pada kelompok kontrol, mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah fisiologis sebanyak 17 orang atau 85%.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil analisis korelasi menggunakan Uji Mann Whitney antara pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaان giovan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di klinik N

Kategori	Mean rank	Statistik uji Mann-Whitney	Z-Hitung	p-value
Kontrol	27,5	60	-4,371	0,000
Intervensi	13,5			

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil analisis korelasi menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa p-value yang didapatkan adalah $0,000 < 0,05$ sehingga ditolak. Oleh karena itu, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat perbedaan median pada data control dengan intervensi. Jika ada perbedaan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaان mempengaruhi kejadian keputihan pada taraf nyata = 5%.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Keputihan Kelompok Intervensi

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaان terhadap kejadian keputihan di kelompok intervensi. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas kejadian keputihan pada kelompok intervensi adalah patologis, dengan kejadian keputihan patologis sebanyak 17 (85%) responden dari 20 responden. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, mayoritas keputihan yang terjadi pada kelompok intervensi adalah patologis (85%). Keputihan patologis umumnya ditandai dengan gejala yang tidak normal seperti bau

yang tidak sedap, warna yang tidak biasa, atau konsistensi yang berbeda dari keputihan fisiologis normal.

Keputihan patologis, sering dikaitkan dengan infeksi atau gangguan keseimbangan mikrobiota vagina, menunjukkan bahwa sabun pembersih kewanitaان mungkin berkontribusi pada masalah ini. Keputihan patologis bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya iritasi. Produk pembersih kewanitaان sering mengandung bahan kimia, pewangi, atau bahan iritan yang dapat menyebabkan iritasi pada jaringan sensitif di area vagina, memicu peradangan dan perubahan dalam sekresi vagina. Gangguan Flora Vagina juga merupakan salah satu penyebab dari keputihan yang abnormal, Sabun dengan pH yang tidak seimbang atau bahan kimia keras dapat mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina, yang penting untuk kesehatan vagina.

Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan produk pembersih kewanitaان dapat mempengaruhi kesehatan vagina. Nielsen et al. (2019) dalam penelitian mereka di *Journal of Women's Health* menemukan bahwa produk pembersih kewanitaان yang mengandung bahan kimia tertentu dapat mengubah keseimbangan flora vagina dan meningkatkan risiko infeksi, yang berpotensi menyebabkan keputihan patologis. Mereka mencatat bahwa produk dengan bahan iritan atau pewangi dapat memicu reaksi inflamasi pada jaringan vagina, berkontribusi pada gejala seperti keputihan patologis.¹⁸

Smith et al. (2020) dalam *International Journal of Gynecology* juga menunjukkan bahwa beberapa produk pembersih kewanitaان dapat mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina dan meningkatkan risiko keputihan patologis. Mereka menekankan pentingnya memilih produk yang tidak mengandung bahan kimia keras dan memiliki pH yang sesuai untuk menjaga kesehatan vagina.¹⁹

Pada penelitian ini dengan jumlah 17 responden yang mengalami keputihan patologis mengeluh gatal. Gatal pada keputihan patologis adalah salah satu gejala umum yang menunjukkan adanya infeksi atau peradangan pada area genital. Konstistensi gatal dapat bervariasi tergantung pada penyebabnya. Salah satu penyebab gatal pada vagina adalah Infeksi

Jamur (Kandidiasis) Keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur biasanya memiliki konsistensi kental, putih, dan menyerupai keju. Gatal yang dirasakan pada infeksi jamur seringkali sangat intens dan dapat disertai dengan kemerahan dan pembengkakan pada vulva. Selain penyebab dari infeksi jamur juga bisa disebabkan oleh Infeksi Bakteri (Vaginosis Bakterialis). Keputihan yang disebabkan oleh vaginosis bakterialis biasanya berwarna putih keabu-abuan dan memiliki bau amis yang khas. Gatal pada kondisi ini tidak selalu menjadi gejala utama, tetapi bisa terjadi bersamaan dengan bau yang tidak sedap.

Penyebab keputihan disertai rasa gatal juga bisa disebabkan oleh Infeksi Trikomoniasis. Keputihan yang disebabkan oleh trikomoniasis umumnya berwarna hijau kekuningan dan berbusa dengan bau yang tidak sedap. Gejala gatal pada infeksi ini sering disertai dengan nyeri saat berhubungan seksual dan kemerahan pada area genital. Selain itu Infeksi Parasite (Pediculosis Pubis) juga salah satu penyebab keputihan yang disertai rasa gatal. Infeksi oleh kutu pubis atau pediculosis pubis dapat menyebabkan keputihan yang tidak spesifik dan disertai dengan rasa gatal yang intens di area genital.

Hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi mengenai formulasi sabun pembersih kewanita-an yang digunakan. Jika mayoritas peserta mengalami keputihan patologis, ini bisa mengindikasikan bahwa sabun pembersih yang digunakan mengandung bahan yang mungkin tidak cocok atau terlalu keras untuk digunakan secara rutin di area kewanita-an.

2. Kejadian Keputihan Kelompok Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanita-an terhadap kejadian keputihan. Dalam analisis distribusi frekuensi pada kelompok kontrol, ditemukan bahwa mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah fisiologis, dengan 17 (85%) dari 20 responden mengalami keputihan fisiologis. Keputihan fisiologis adalah jenis keputihan yang normal, umumnya bening atau putih, tidak berbau, dan tidak disertai gejala tambahan seperti gatal atau nyeri. Ini merupakan bagian dari siklus menstruasi dan menunjukkan kesehatan vagina yang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta dalam kelompok kontrol mengalami keputihan fisiologis, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mengalami gangguan kesehatan vagina yang signifikan. Hasil ini dapat mengindikasikan bahwa kelompok kontrol, yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanita-an tertentu atau menggunakan produk lain, mengalami kesehatan vagina yang relatif stabil.

Penelitian oleh Fajrina dkk (2020) dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* menunjukkan bahwa keputihan fisiologis yang normal dapat terjadi pada wanita yang menjaga kebersihan pribadi dengan cara yang sesuai dan tidak menggunakan produk pembersih kewanita-an yang mengandung bahan kimia keras. Mereka menekankan pentingnya menjaga kebersihan area kewanita-an dengan metode yang lembut untuk mencegah gangguan kesehatan vaginal.²⁰ Penelitian oleh Wulandari dkk (2019) dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* menunjukkan bahwa wanita yang tidak menggunakan produk pembersih kewanita-an secara berlebihan cenderung mengalami keputihan fisiologis normal. Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan produk yang tidak mengganggu keseimbangan pH vagina dan flora alami, serta mencegah penggunaan produk dengan bahan iritan atau pewangi yang dapat menyebabkan gangguan.²¹

Mayoritas keputihan fisiologis pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa responden mengalami keputihan dalam rentang normal, mengindikasikan bahwa kesehatan vagina baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya penggunaan produk pembersih yang mungkin mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina berkontribusi pada kesehatan vaginal yang stabil.

3. Pengaruh Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Giovan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanita-an dan kejadian keputihan dengan membandingkan kelompok intervensi yang menggunakan sabun pembersih kewanita-an dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya. Hasil analisis korelasi menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol

(H₀) ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Perbedaan median yang signifikan ini mengindikasikan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan dapat mempengaruhi kejadian keputihan. Dalam hal ini, sabun pembersih kewanitaan yang digunakan oleh kelompok intervensi mungkin berkontribusi pada perbedaan dalam kejadian keputihan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan sabun.

Keseimbangan pH vagina merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan vagina. Normalnya, pH vagina berkisar antara 3,8 hingga 4,5, yang mendukung lingkungan yang sehat bagi flora mikroba normal seperti bakteri *Lactobacillus*. Ketidakseimbangan pH, baik akibat penggunaan produk pembersih kewanitaan yang tidak sesuai atau faktor lain, dapat mengganggu flora vagina dan menyebabkan keputihan patologis. Sari (2018) menjelaskan bahwa sabun pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia keras dapat mengubah pH vagina dan mengganggu keseimbangan mikrobiota, yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi dan keputihan.²²

Sari dan Susanti (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sabun pembersih kewanitaan dapat mempengaruhi keseimbangan mikrobiota vagina dan kejadian keputihan pada wanita usia subur. Penelitian ini sejalan dengan teori tentang perubahan pH vagina dan gangguan flora mikroba sebagai akibat penggunaan produk pembersih yang tidak sesuai.²³

Flora mikroba vagina terdiri dari berbagai jenis mikroorganisme, dengan bakteri *Lactobacillus* sebagai komponen dominan yang membantu menjaga keseimbangan pH dan melindungi dari infeksi. Wulandari (2017) menyatakan bahwa gangguan pada flora mikroba, sering kali disebabkan oleh penggunaan produk pembersih yang mengandung bahan kimia, dapat mengakibatkan pertumbuhan bakteri patogen dan menyebabkan keputihan patologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk pembersih kewanitaan yang tidak sesuai dapat

mempengaruhi komposisi flora vagina dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan.²⁴

Iritasi dan sensitisasi kulit pada area genital dapat disebabkan oleh penggunaan produk pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia keras atau pewangi. Rahmawati dan Iskandar (2019) menjelaskan bahwa paparan bahan kimia yang berlebihan pada kulit halus seperti mukosa vagina dapat menyebabkan reaksi iritasi, alergi, atau sensitisasi, yang dapat memicu gejala seperti keputihan.²⁵

Penelitian oleh Dewi dkk (2021) dalam Jurnal Keperawatan menemukan bahwa penggunaan produk pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia tertentu dapat mempengaruhi keseimbangan flora vagina, yang berpotensi meningkatkan kejadian keputihan patologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk dengan formulasi yang lebih lembut dan tanpa bahan iritasi dapat membantu mempertahankan keseimbangan pH vagina dan mencegah gangguan seperti keputihan patologis.²⁶ Penelitian oleh Santosa dkk (2020) dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang mengandung bahan aktif tertentu dapat menyebabkan perubahan dalam flora vagina, yang berpotensi mengubah jenis keputihan.²⁷

Penelitian oleh Hapsari (2021) mengkaji pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap frekuensi dan jenis keputihan pada wanita dewasa. Dalam penelitian ini, kelompok intervensi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan khusus menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam jenis keputihan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan p-value sebesar 0,001, yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko keputihan patologis.²⁸

Penelitian lain oleh Wulandari (2022) menginvestigasi dampak penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini

menemukan bahwa kelompok yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dengan pH tidak sesuai menunjukkan frekuensi keputihan patologis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan sabun pH seimbang. Uji Mann-Whitney menghasilkan p-value sebesar 0,002, menandakan perbedaan signifikan dalam frekuensi keputihan antara kedua kelompok. Penelitian ini menekankan pentingnya memilih sabun dengan pH yang sesuai untuk mencegah keputihan patologis.²⁹

Dalam buku Panduan untuk Perawatan Kesehatan Vagina oleh Iskandar (2018) menjelaskan bahwa sabun pembersih kewanitaannya yang mengandung bahan kimia keras dapat mengganggu keseimbangan pH vagina dan menyebabkan keputihan patologis.²⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dapat mempengaruhi kejadian keputihan. Oleh karena itu, penting untuk memilih produk pembersih yang dirancang untuk menjaga keseimbangan pH vagina dan tidak mengganggu flora mikrobiota alami.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Giovan Pada Wanita Usia Subur Di Klinik N, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian kejadian keputihan pada kelompok intervensi, mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah keputihan patologis
2. Berdasarkan hasil penelitian kejadian keputihan pada kelompok kontrol, mayoritas jenis keputihan yang terjadi adalah keputihan fisiologis
3. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan sabun pembersih kewanitaannya mempengaruhi kejadian keputihan

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dengan ini peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Saran teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu kebidanan khususnya terkait dengan masalah peran tenaga

kesehatan dalam permasalahan kesehatan reproduksi terkait pencegahan penggunaan sabun pembersih kewanitaannya.

2. Saran praktis

- a. Saran bagi responden
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan kejadian keputihan, bahwa penggunaan sabun kewanitaannya tidak disarankan, hindari penggunaan sabun secara berlebihan dan fokus pada kebersihan pribadi dengan cara yang tidak mengganggu keseimbangan pH vagina.
- b. Saran bagi tenaga kesehatan
Bagi tenaga kesehatan khususnya yang berada di wilayah kerja klinik N diharapkan dapat melakukan edukasi sebagai langkah awal mengenai pencegahan penggunaan sabun pembersih kewanitaannya.
- c. Saran bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dalam kehidupan sehari-hari perlu dihindari apalagi menjadikan suatu rutinitas karena dampak buruk yang ditimbulkan lebih banyak serta dapat menimbulkan terjadinya keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, D. M., Riski, M. & Nati Indriani, P. L. Hubungan Penggunaan Panty Liner, Cairan Pembersih Vagina Dan Personal Hygiene Dengan Keputihan (Flour Albus). *J. 'Aisyiyah Med.* 7, (2022).
- Nurkhasanah., Ningrum, N. P. & Hidayatunnikmah, N. Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Flour Albus Patologis Di. 2503–2512 (2023).
- Widyaningsih, W., Rahayu, K. D., Hastuti, E. A., Studi, P. & Keperawatan, S. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Swasta Kota Bandung 70 % dan sebanyak 50 % remaja putri mengalami keputihan . Menurut data statistik (2018) dalam. 3, (2022).
- Irnawati, Y. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Cairan Pembersih Vaginal

- Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Winong. *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 7, 62–72 (2016).
- Lestari, A. Pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaian terhadap kesehatan vagina. *J. Kesehat. Wan.* 10(2), 115, (2018).
- Putri, S., & Hariani, N. Efek penggunaan sabun pembersih kewanitaian terhadap keseimbangan pH vagina dan risiko keputihan. *J. Ilmu Kesehat.* 15(3), 202, (2019).
- Malla Avila, D. E. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di SMP Negeri 10 Denpasar. (2022).
- Rijanto, dan Sherly, J. *Anatomi Fisiologi Reproduksi, Spermatogenesis, Endokrin dan Genetika*. (2015).
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F. & Putri, A. O. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. Journal of Chemical Information and Modeling* vol. 53 (2017).
- Arumdika, T. Kewanitaan Dengan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Titis Arumdika Program Studi Keperawatan. *J. Holist. Nurs. Sci.* 2, 22–23 (2018).
- Wiga Regilta, W. & Sofiawati, A. Tingkat Kesadaran Mahasiswi Terhadap Gejala Keputihan Normal dan Abnormal. *Alauddin Sci. J. Nurs.* 2, 9–23 (2021).
- Munaaya Fitriyya SE., SST., M. K. *Mencegah Keputihan Pada Wanita Dengan Personal Hygiene*. (2021).
- Agus. Rekrutmen, Pengaruh Pengembangan, D A N Kualitas, Terhadap Pada, S D M Bri, P T Kantor, Syariah Medan, Cabang S Parman Studi, Program Syariah, Perbankan Ekonomi, Fakultas Bisnis, D A N Islam, Universitas Sumatera, Negeri. (2019).
- Indriyani, N. Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswi Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Lhoknga Aceh Besar. *Nat. Microbiol.* 3, 641 (2020).
- Aziz, A. F. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H / 2018 M Penerapan Teknik Probing-Prompting Untuk 1439 H / 2018 M. (2018).
- Angraini, L. Penerapan Model Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di Sdn 64 Bengkulu Selatan. (2019).
- Wicaksono, Y. Pengaruh Wound Clenasing Sabun Antiseptik Terhadap Penyembuhan Ulkus Diabetik Di Rumah Luka Surabaya. (2019).
- Nielsen, H. B., et al. (2019). Effect of feminine hygiene products on vaginal flora. *J. Women's Heal.* 28(3), 340-348.
- Smith, K., & Jones, R. The impact of personal hygiene products on vaginal health. *Int. J. Gynecol.* 45(2), 202-210 (2020).
- ajrina, N., Suryani, N., & Ningsih, M. D. Pengaruh penggunaan produk pembersih kewanitaian terhadap kejadian keputihan. *J. Kesehat. Masyarakat*, 15(2), 123-130. (2020).
- Wulandari, F., Pratama, G., & Santosa, E. Hubungan antara penggunaan produk pembersih kewanitaian dan keputihan fisiologis. *J. Ilmu Kesehatan*, 14(3), 145-152. (2019).
- Sari, M. A. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. (Buku Kesehatan., 2018).
- Sari, N., & Susanti, D. engaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaian terhadap keseimbangan mikrobiota vagina dan kejadian keputihan pada wanita usia subur. *J. Kebidanan dan Kesehat. Reproduksi* 13(2), 150, (2020).
- Wulandari, S., Setiawan, D., & Yulianto, R. Pengaruh penggunaan sabun pembersih kewanitaian terhadap keseimbangan flora mikroba vagina. *urnal Kesehat. Vagina* 11(2), 113, (2017).
- Iskandar, H. *Panduan untuk Perawatan Kesehatan Vagina*. (Buku Kedokteran., 2018).
- Dewi, T., Sari, P., & Rahmawati, A. Pengaruh penggunaan produk pembersih kewanitaian terhadap keseimbangan flora vagina. *J. Keperawatan* 17(1), 45-,

(2021).

Santosa, E., Wulandari, F., & P. Dampak penggunaan sabun pembersih kewanitaian terhadap kejadian keputihan. *J. Kesehat. Reproduksi* Santosa, E, (2020).

Hapsari, R., Prasetyo, E., & Supriyadi, A. pengaruh sabun pembersih kewanitaian terhadap frekuensi dan jenis keputihan. *J. Kesehat. Wan.* 13(2), 89-, (2021).

Wulandari, A., Setiawan, D., & Yusuf, M. Dampak sabun pembersih kewanitaian terhadap kejadian keputihan pada mahasiswa. *J. Kesehat. Masy.* 16(1), 45-, (2022).